

Relasi Aku dan Liyan dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai

Kajian Filosofis Berdasarkan Konsep 'Framework Aku' menurut Armada Riyanto

Hubertus Herianto^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

* Author E-mail: heriantohubertus@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

relasi,
aku, liyan,
Lejong,
sederajat

Article history:

Received 2021-03-17

Revised 2021-04-29

Accepted 2021-6-27

ABSTRACT

Focus of this paper is to find the face of the relationship between 'I dan Others (Liyan)' in Lejong culture of Manggarai society. The methodology which we use is a critical reading of the rites contained in Lejong culture using the concept 'framework I' by Armada Riyanto, Indonesian philosopher. This study found that, 'framework I' make possible the relationality between I and Others (Liyan). The relationship between I and Others (Liyan) in Lejong formed by equality principle. The equality of I and Others (Liyan) in Lejong shown by placing the others as ite and toe ata bana. It means that the other is he who is respected, recognized and valued as being as dignified as 'I'. The recognition of this equal dignity shown by the rites used to welcome guests, namely reis, raes and raos. The existing rites present various faces of equal relations that exist between I and Others (Liyan) in Lejong, namely intersubjective relations, mutually enriching relations, relations based on openness and relationships that promote love.

ABSTRAK

Fokus tulisan ini adalah untuk menemukan wajah relasi antara 'I dan Others (Liyan)' dalam budaya Lejong masyarakat Manggarai. Metodologi yang kami gunakan adalah pembacaan kritis terhadap ritus-ritus yang terdapat dalam budaya Lejong dengan menggunakan konsep 'kerangka I' oleh Armada Riyanto, filsuf Indonesia. Studi ini menemukan bahwa, 'kerangka I' memungkinkan terjadinya relasionalitas antara I dan Others (Liyan). Hubungan antara I dan Others (Liyan) di Lejong dibentuk dengan prinsip kesetaraan. Kesetaraan I dan Lainnya (Liyan) dalam Lejong ditunjukkan dengan menempatkan yang lain sebagai ite dan toe ata bana. Artinya yang lain adalah dia yang dihormati, diakui, dan dihargai sama bermartabatnya dengan 'aku'. Pengakuan atas kesetaraan martabat ini ditunjukkan dengan ritus yang digunakan untuk menyambut tamu, yaitu reis, raes dan raos. Ritus-ritus yang ada menghadirkan berbagai wajah relasi setara yang ada antara Aku dan Yang Lain (Liyan) di Lejong, yaitu relasi intersubjektif, relasi yang saling

memperkaya, relasi yang dilandasi keterbukaan dan relasi yang mengedepankan cinta kasih.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Kodrat manusia bukan hanya rasional, melainkan juga relasionalⁱ. Relasionalitas manusia terwujud karena dalam dirinya seorang manusia atau 'Aku' memiliki komponen-komponen relasional. Komponen-komponen relasional manusia mencakup aku subjektif-intersubjektif, aku-komunikatif, aku-inklusif dan komunitar sebagai akuⁱⁱ. Selain menyusun kesadarannya sebagai manusia (kesadaran 'Aku'), komponen-komponen inilah yang memungkinkan manusia untuk berelasi dengan manusia lain. Dalam diri manusia, komponen-komponen yang ada menumbuhkan kerinduan akan kehadiran *liyan* atau orang lain. Halnya semakin dipertegas dengan kenyataan bahwa kodrat kehadiran atau keberadaan manusia adalah ada bersama *liyan*ⁱⁱⁱ, yang dengannya ia berelasi.

Relasi baik antara Aku dan *liyan* terwujud apabila perjumpaan keduanya saling menguntungkan, dalam artian tidak ada yang direndahkan dan diabaikan. Dalam relasinya dengan yang lain, 'Aku' mesti menempatkan *liyan* sebagai subjek yang ada di samping subjektivitasnya. Sesama adalah ia yang selalu ada bersamanya, sederajat dengannya dan mempunyai hak untuk dihormati karena martabatnya^{iv}. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan budaya, relasi baik antara aku dan *liyan* dapat dijumpai dengan mudah. Salah satu kebudayaan yang menggambarkan relasi penuh kesetaraan, kesederajatan, dan sikap saling menghormati antara aku dan *liyan* adalah budaya *lejong* yang dihidupi masyarakat Manggarai, Flores. Secara sederhana *Lejong* adalah budaya bertamu. Melalui *lejong* masyarakat Manggarai saling mengunjungi dan melawat satu sama lain^v.

Kenyataan bahwa *lejong* memuat kekayaan relasi antara aku dan *liyan* menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, artikel secara khusus mengupas tema tentang *lejong* yang terdapat dalam masyarakat Manggarai. Pendasaran kajian ini adalah konsep 'framework Aku dalam relasionalitas' menurut Armada Riyanto. Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah pembacaan kritis terhadap ritus-ritus yang terdapat dalam budaya *lejong* dengan menggunakan konsep 'framework Aku' menurut Armada Riyanto. Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk melihat kedalaman sekaligus cetusan relasi antara aku dan *liyan* dalam budaya *lejong* masyarakat Manggarai. Ada sejumlah pertanyaan pokok yang hendak diuraikan tulisan ini. *Pertama*, apa itu konsep 'framework aku'? *Kedua*, bagaimana relasi Aku dan *liyan* menurut konsep ini? *Ketiga*, siapakah *liyan* dalam budaya *lejong*? *Keempat*, relasi seperti apakah yang terjalin antara aku dan *liyan* dalam budaya *lejong*?

2. Hasil dan Pembahasan

a. Konsep 'Framework Aku dalam Relasionalitas' menurut Armada Riyanto

1) Riwayat Hidup Singkat dan Karya Armada Riyanto

Armada Riyanto dilahirkan di Nganjuk 6 Juni 1965. Ia adalah seorang filsuf dan teolog. Saat ini ia mengajar sebagai seorang Profesor Filsafat di STFT Widya Sasana Malang. Selain itu ia juga menjadi dosen tamu di berbagai kampus di Indonesia. Minat dan kontribusinya dalam filsafat-teologi biasanya terkait dengan studi-studi dialog interreligius, filsafat politik,

dan bidang ajaran sosial Gereja. Armada Riyanto juga menulis banyak buku dan artikel ilmiah di berbagai jurnal penelitian filosofis dan teologis. Salah satu karya fenomenalnya yang akan disinggung dalam tulisan ini adalah *'Relasionalitas: Filsafat Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen'*. Dalam Relasionalitas, Armada Riyanto menekankan salah satu kodrat manusia, yaitu sebagai makhluk relasional. Menurutnya, manusia selalu merindukan relasi, baik dengan sesamanya, maupun dengan dirinya sendiri, sebagai 'Aku', manusia memiliki segala komponen untuk berelasi dengan sesamanya. Komponen-komponen relasional (*framework*) inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini, terutama dalam kaitannya dengan relasi aku dan *liyan* dalam budaya *lejong* masyarakat Manggarai.

a) *Framework Aku*

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan indah adanya. Kesempurnaan dan keindahan manusia terletak pada *being*-*'aku'*-nya^{vi}. *'Being'* atau adanya manusia memaksudkan bahwa manusia itu hadir dengan seluruh dirinya^{vii}, secara utuh dan penuh. Adapun kehadiran utuh manusia menyatakan suatu aktivitas, yaitu aktivitas kesadaran^{viii}.

"Kehadiran manusia dalam keseluruhan dirinya hendak mengatakan suatu aktivitas. Aktivitas manusia adalah aktivitas kesadaran dirinya tentang 'Aku'. Manusia itu indah bukan semata karena ia ada di tempatnya atau ia tidak hilang, tetapi karena kehadirannya mencetuskan ke-'Aku'-annya yang sangat kaya."

Pernyataan ini menunjukkan suatu hal penting mengenai *ada*-nya manusia. Halnya menegaskan bahwa adanya manusia terletak pada kesadaran ke-*'Aku'*-annya. Ketika manusia sampai pada *'Aku'*, atau ketika manusia adalah *'Aku'* pada saat yang sama ia memiliki *sketsa relasi* yang luar biasa^{ix}. Manusia memiliki segala kemungkinan untuk berelasi dengan sesamanya. Hal ini sangat jelas diluksiskan Armada Riyanto dengan mengangkat contoh relasi Adam dan Tuhan dalam kisah penciptaan^x.

"Ketika Adam adalah 'aku'-nya, Adam menjadi makhluk ciptaan yang paling kaya untuk memungkinkan Tuhan memiliki segala relasi dengan dirinya. Tuhan dapat memanggil Adam dan Adam pasti akan menjawab. Tuhan bisa mengemukakan rencananya kepada Adam dan Adam akan menanggapi. Oleh karena 'aku'-nya Adam yang memungkinkan segala 'sketsa relasi', Tuhan akan memiliki 'nuansa baru' dalam keberadaan-Nya, yaitu Ia memiliki segala kemungkinan komunikasi dengan manusia yang produk tanggapan baliknya akan sangat kaya."

Gagasan ini menekankan bahwa relasi serta komunikasi timbal balik antara Tuhan sebagai Pencipta dan Adam sebagai ciptaan dimungkinkan karena keduanya memiliki ke-*'aku'*-annya. Tuhan memiliki ke-*'Aku'*-an-Nya, demikian pula Adam yang diciptakan secitra dengan-Nya.

Dalam kehidupan sehari-hari kemungkinan-kemungkinan relasional *'aku'* terwujud dalam *framework* atau rangka kerja dari bahasa dan kehadirannya. *Framework* memaksudkan komponen-komponen relasional yang menyusun kesadaran *'Aku'*. Beberapa *framework* yang memungkinkan *'aku'* atau manusia berelasi dengan sesamanya (*liyan*) adalah aku subjek-intersubjektif, aku-komunikatif dan aku-inklusif.

b) Subjek-intersubjektif

Manusia memiliki karakter subjektif. Aku berkarakter subjektif karena 'aku' adalah subjek kehadiran manusia dan sekaligus menyatakan bahwa dia adalah pemilik atas aktivitasnya sebagai manusia^{xi}. Subjektivitas menyatakan segala keunikan manusia, menerangkan kepemilikan atas segala aktivitas hidupnya serta merupakan pondasi segala bentuk kehadiran manusia dengan segala kekayaan relasi yang mungkin dalam hidupnya^{xii}. Subjektivitas membuat manusia menjadi mungkin untuk menjalin relasi dengan sesamanya. Dengan kata lain, subjek memiliki kodrat relasionalitas. Dari sinilah kemudian tercipta *framework* intersubjektif. Maksud intersubjektif adalah saat 'aku' membangun relasi dengan sesamanya yang lain. Relasi yang terjalin antara aku dan sesamanya adalah relasi sederajat. Dalam relasi ini sesama diperlakukan, dihormati, diindahkank^{xiii} dan diterima sebagai ia yang sama seperti aku^{xiv}.

"Intersubjektif tidak dapat dibayangkan dalam hutan ketidaksederajatan. Misalnya, dalam atmosfer kolonialisme atau perbudakan modern di kantong-kantong wilayah konflik di Timur Tengah, Afrika, dan wilayah lain, relasi intersubjektif tidak terjadi. Ketika relasi intersubjektif itu tidak ada, di sana terdapat ketidakadilan dan perendahan kemanusiaan."

Halnya menegaskan bahwa dalam relasinya dengan sesama, relasi intersubjektif, aku atau manusia memperlakukan sesamanya sebagai yang semartabat dengannya. Relasi semartabat mengandaikan munculnya sikap saling menghargai, menghormati dan menerima yang lain apa adanya serta memegang teguh prinsip bahwa sesama adalah ia yang kehadirannya memperkaya diriku dan aku membutuhkan kehadirannya.

c) Aku-komunikatif

Relasi antarmanusia tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi. Melalui komunikasi, manusia membuka peluang untuk berelasi dengan yang lain. Sarana komunikasi manusia tidak hanya tampak melalui kata-kata yang diucapkan, tetapi melibatkan seluruh bagian tubuhnya. Artinya, seluruh bagian tubuh dapat menjadi sarana komunikasi. Misalnya, gelengan kepala, kedipan mata, mimik wajah, dan lain sebagainya.

Dimensi komunikatif manusia erat kaitannya dengan kodratnya yang mengada bersama yang lain (*being with others*). Komunikasi memungkinkan manusia memenuhi kodratnya sebagai makhluk relasional. Lebih dari itu, subjektivitas manusia selalu mengandaikan komunikasi karena komunikasi menampilkan kenyataan bahwa 'Aku' adalah subjek^{xv}. Dalam relasinya dengan sesama, manusia harus menghargai dan mengakui bahwa yang lain adalah subjek dalam berkomunikasi. Dikatakan subjek karena setiap manusia mengandung dalam dirinya unsur komunikatif. Manusia adalah '*being*' yang komunikatif. Jika yang lain adalah subjek, komunikasi yang dibangun harus saling memperkaya dan sederajat.

d) Aku-inklusif

Sebagai makhluk relasional manusia tentunya merindukan kehadiran sesamanya dan membuka diri untuk berelasi dengannya. Kerinduan dan keterbukaan akan kehadiran sesama menunjukkan bahwa manusia memiliki karakter inklusif^{xvi}.

"'Aku' dari kodratnya adalah 'Being' yang inklusif. Dengan inklusif dimaksudkan kodrat yang menyambut, merangkul, membuka tangan, atau bersama dengan yang lain. 'Aku' bukanlah

entitas yang sendiri yang menyisihkan sesamanya. Manusia memiliki framework sosial, yaitu menjadi sahabat bagi sesama yang lain."

Hal ini secara gamblang mengindikasikan bahwa melalui inklusivitasnya, setiap manusia terbuka pada sesamanya. Dengan demikian, manusia memiliki kemungkinan dan bahkan segala kemendesakkan untuk membangun relasi dengan yang lain. Adapun relasi yang merupakan cetusan dari inklusivitas manusia adalah relasi saling menguntungkan, saling menjaga, relasi subjek-subjek dan relasi yang menempatkan orang lain sebagai yang setara dengannya. Inklusivitas erat kaitannya dengan kehadiran manusia yang selalu ada bersama yang lain, *Being-with-one-another (Encountering Others)*^{xvii}.

2) Relasi Aku dan Liyan

Pembahasan mengenai 'framework aku' pada bagian terdahulu menunjukkan bahwa manusia, dalam dirinya sendiri, memiliki daya atau kemungkinan penuh untuk berelasi dengan sesamanya, dengan *liyan*. Relasi yang terjalin antara aku dan *liyan*, dari kodratnya adalah relasi yang menempatkan *liyan* sebagai aku yang lain. Artinya, karena Aku memiliki segala kemungkinan untuk berelasi, yang lain pun demikian. Dengan demikian, aku dan *liyan* memiliki kodrat yang sama sebagai yang relasional. 'Aku' membutuhkan *liyan* untuk berelasi, sebaliknya *liyan* membutuhkan kehadiranku. Kenyataan ini sedikitnya menggambarkan relasi seperti apa yang terjalin antara aku dan *liyan*.

Relasi antara Aku dan *Liyan* adalah relasi yang dipenuhi dengan kesederajatan, kesemartabatan, relasi saling menghormati dan menghargai, relasi yang dipenuhi kehangatan dan saling menerima serta relasi yang membuat aku dan *liyan* berada bersama dalam keadaan damai.

b. Selayang Pandang Tentang Budaya Lejong

Lejong merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Manggarai yang terus dihidupi hingga saat ini. *Lejong* bermakna saling mengunjungi, melawat satu sama lain, entah dengan tujuan tertentu atau hanya sekadar bertamu^{xviii}. Dalam *lejong* ada dua pelaku yang terlibat, yaitu tuan rumah (*iset nggara mbaru*) dan orang yang bertamu (*meka ata mai lejong*). *Lejong* biasanya dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Misalnya, sore hari (*lejong mane*) dan malam hari (*lejong wie*). Selama *lejong*, *meka ata lejong* dan *iset nggara mbaru* biasanya membicarakan perihal kehidupan sehari-hari, berbagi cerita tentang panen dan lain sebagainya. Muara akhir dari adanya *lejong* adalah terciptanya persatuan dan persaudaraan. *Lejong* menjadi semacam sarana untuk membagikan pengalaman hidup guna mendapatkan dukungan dan bantuan dari orang lain. Dalam praktiknya *lejong* melibatkan tetangga, kerabat, dan warga kampung.

Meski terlihat biasa, *lejong* sebenarnya mengandung nilai-nilai penting yang berguna bagi kehidupan. Nilai-nilai tersebut terutama menyangkut penghormatan terhadap yang lain dan relasi sederajat antara aku dan *liyan*, antara *ata nggara mbaru* dan *ata mai lejong*. Kekayaan nilai ini terungkap dalam ritus-ritus *lejong* sebagaimana diterangkan berikut ini.

1) Reis atau Ris

Reis atau juga kerap disebut *ris*, berasal dari kata *rei* dalam bahasa Manggarai. Maknanya, bertanya. Dalam konteks *lejong*, *reis* merupakan bentuk sapaan, dari *ata nggara mbaru* (tuan rumah) maupun dari *ata mai lejong* (*meka* bermakna tamu). *Reis* pada dasarnya

merupakan sapaan yang menunjukkan keramahan dan atau keakraban^{xix}, antara tuan rumah dan tamunya. *Reis* memuat makna saling. Artinya, kedua pihak saling menyapa satu sama lain, *ata nggara mbaru* menyapa *ata ngo lejong* (tamu), demikian pula sebaliknya. Ada yang *mereis* dan ada yang *direis*^{xx}. Saling sapa ini kemudian menghasilkan jawaban dari yang disapa. Pada titik inilah keduanya terlibat dalam percakapan atau komunikasi dan relasi.

Dilihat dari pelakunya, *reis* terdiri atas dua. *Pertama*, *reis* dari *ata ngo lejong* terhadap *ata nggara mbaru* (tuan rumah). Sebelum masuk ke suatu rumah, *ata ngo lejong* pertama-tama menyapa atau memberi salam kepada tuan rumah (*reis ata nggara mbaru*). Kalimat *reis* yang biasa diucapkan meka adalah '*huu...nia ngaok*' (makna harafiahnya, mana ributnya). Ungkapan ini hendak memastikan apakah tuan rumah ada di tempat atau tidak. Jika tuan rumah ada di tempat, mereka akan menjawab *manga atan* (ada orang). Sebaliknya jika tidak, sapaan itu tidak dijawab. *Kedua*, *reis* dari *ata nggara mbaru*. Sapaan pertama dari tuan rumah terhadap tamunya adalah '*mai lejong ce ite bo a*' atau '*mai ga, lonto cama be ce'e*'. Arti kedua sapaan ini kurang lebih sama, yaitu si tuan rumah menerima kedatangan tamunya dengan tangan terbuka.

Uraian-uraian itu menjelaskan makna penting *reis*, yaitu menerima tamu dengan penuh keramahan dan kehangatan. Hal ini merupakan wujud penghormatan tuan rumah atas tamunya, serta bentuk penghargaan tamu kepada tuan rumah.

2) Raes

Setelah *reis*, ritus kedua dalam *lejong* adalah *raes*. *Raes* bermakna menemani tamu yang datang dengan *lonto cama* (duduk bersama) dengannya. *Raes* erat kaitannya dengan *ruis*, yaitu si tuan rumah mendekati dan berada bersama tamunya. Kebersamaan ini biasanya diisi dengan menikmati hidangan (*inung wae kolang*) yang disugukan tuan rumah. Melalui *raes* tamu akan merasa diterima, dihargai serta dihormati. Tamu akan merasa nyaman karena di-*raes* oleh *ata nggara mbaru* (tuan rumah).

"Kata raes berarti menemani, menyertai atau mendampingi. Raes menimbulkan rasa aman. Di dalam raes orang tergerak untuk selalu berada dekat dengan sesamanya. Raes memungkinkan terjalinnya relasi mendalam, karena dalam raes tamu menjadi bagian dari tuan rumah. Tamu menjadi seperti saudara sendiri (ase ka'e atau toe ata bana)^{xxi}."

Dengan demikian, *Raes* menyatakan relasi sejajar antara aku dan *liyan*, antara *ata nggara mbaru* dengan *ata mai lejong*. Makna penting *raes* adalah bahwasannya manusia memiliki kerinduan dan memiliki kodrat berada bersama yang lain.

3) Raos

Kebersamaan dalam *raes* akan menciptakan *raos*. *Raos* memaksudkan keramaian yang tercipta karena tamu dan tuan rumah berkomunikasi satu sama lain. Dalam *raos* ini mereka berbagi kisah dan pengalaman terkait kehidupan keluarga maupun masyarakat. *Raos* membuat tamu merasa diperhatikan. Melalui *raos* tamu memiliki status atau posisi yang sejajar dengan tuan rumah. Selain itu, *raos* juga memungkinkan relasi saling menguntungkan dan memperkaya, karena di dalamnya mereka berbagi pengalaman serta saling menguhkan.

Lejong ditutup dengan dua hal yang juga patut mendapat tempat. *Pertama*, *ata mai lejong* pamit pulang. *Kedua*, *ata nggara mbaru* memberi pesan penting, yaitu *di'a-di'a ga* (hati-

hati). Pesan tuan rumah ini menunjukkan penghargaan dan relasi persaudaraan antara dirinya dengan tamu. Ada keakraban di sana.

c. Relasi Aku dan *liyan* dalam budaya *Lejong*

1) *Liyan* dalam budaya *Lejong*

Panorama *Lejong* menampilkan relasionalitas aku dan *liyan*, relasi *ata nggara mbaru* dan *ata mai lejong*. Dalam *Lejong* kehadiran *liyan* sangat dihargai. *Liyan* (tamu) dalam *Lejong* dikenal sebagai ia yang setara dengan aku, dengan tuan rumah. Ia dihormati, dihargai, dan diterima menjadi bagian dari aku. Ia ada bersama dengan aku. Dengannya aku berelasi. Selain itu, antara aku dan *liyan* ada komunikasi yang saling memperkaya. Tempat *liyan* dalam *Lejong* adalah sebagai yang semartabat dengan aku. Dua wajah *liyan* dalam *Lejong* adalah sebagai berikut.

Pertama, *liyan* sebagai *ite*. *Lejong* menempatkan *liyan* dalam posisinya yang pantas sebagai manusia. Sebutan *ite* untuk tamu menyatakan suatu bentuk penghormatan dan penghargaan. *Ite* identik dengan ia yang pantas dihormati dan dihargai. Panggilan *ite* oleh tuan rumah menunjukkan kesetaraan antara ia dengan tamunya, dengan *liyan*. Bersamaan dengan saat *liyan* disebut sebagai *ite*, keberadaannya sebagai manusia diakui. *Liyan* adalah ia yang semartabat dengan aku. Lebih lanjut, *liyan* yang diterima dan dijamu dengan baik oleh tuan rumah menegaskan bahwa kehadirannya sangat mendesak, karena hanya dengannya tuan rumah berelasi, berkomunikasi dan berbagi.

Kedua, *liyan* adalah aku yang lain. Ungkapannya, *toe ata bana* (bukan orang lain)^{xxii}. Penerimaan yang penuh keramahan dan kedekatan oleh tuan rumah, menjadikan *liyan* sebagai ia yang adalah bagian dari diriku. Melalui *lonto cama* dalam *raes* dan *raos*, *liyan* menjadi sesama yang menyertai kehidupan tuan rumah sebagai manusia. Kehadiran aku di dunia adalah kehadiran untuk berada bersama *liyan* atau *being with others*.

Frasa *toe ata bana* bermakna bukan orang lain, hendak menggambarkan bahwa sesamaku adalah wujud lain diriku. Oleh karena ia adalah diriku yang lain, ia harus dihormati, diperhatikan, didekati, dan diterima layaknya diriku sendiri. Sebagai aku yang lain, *liyan* mempunyai keinginan berelasi dan ada bersama yang lain. Oleh karena itu, aku membuka diri terhadapnya dan menerimanya sebagai yang sederajat dan setara dengan kemanusiaanku.

2) Relasi Aku dan *liyan* dalam budaya *lejong*

Lejong menempatkan aku dan *liyan* sebagai sesama yang sederajat. Wajah atau bentuk relasi aku dan *liyan* yang terdapat dalam *lejong* mencakup empat hal.

a) Relasi intersubjektif

Relasi intersubjektif memaksudkan suatu relasi yang menempatkan *liyan* sebagai yang sederajat denganku^{xxiii}. Model relasi yang demikian secara nyata terwujud dalam *Lejong* dan ritus-ritusnya. Halnya tampak dalam sambutan *ata nggara mbaru* terhadap kehadiran *liyan* atau *ata mai lejong*. *Reis*, *ruis*, *raes* dan *raos* menempatkan *liyan* sebagai pribadi yang dihormati, dihargai, dan diindahkannya sedemikian rupa. *Lonto cama* (duduk bersama), misalnya, melukiskan kesamaan antara aku dan *liyan* serta menuturkan suatu pesan indah bahwa *liyan* adalah ia yang kehadirannya sangat dirindukan, ia yang dengannya aku menjalani keseharianku. Hal yang sama berlaku dalam semboyan *toe ata bana*. Frasa *toe ata bana* mengungkapkan bahwa *liyan* adalah diriku yang lain. Konsekuensinya, keberadaan *liyan* harus dihormati seperti halnya aku memiliki kerinduan untuk dihormati yang lain.

Dalam *Lejong*, gramatika relasi yang terwujud adalah relasi subjek-subjek atau relasi aku-engkau. Artinya, *liyan* tidak ditempatkan sebagai objek sekaligus bukan orang ketiga yang tidak dilibatkan dalam relasi timbal balik. Gramatika relasi yang demikian menegaskan bahwa *liyan* mendapat pengakuan dan dihormati sebagai subjek dengan segala keunikannya. Perlu disimak bahwa dalam relasi dan komunikasi, aku dan *liyan* memiliki peran sebagai subjek yang terlibat penuh.

b) Relasi saling memperkaya dan menguntungkan

Lejong menawarkan suatu relasi saling memperkaya dan menguntungkan di antara aku dan *liyan*. Kehadiran *liyan* dalam *Lejong* memperkaya dan menguntungkan aku. Sebaliknya, penyambutanku terhadap *liyan* memperkaya dan memberi keuntungan baginya. Lukisan mengenai relasi saling memperkaya dan menguntungkan ini terdapat dalam ritus *raos*. Pada bagian ini, aku-tuan rumah dan *liyan*-tamu berbagi kisah seputar hidup dan kehidupannya. Saat tamu menceritakan pergulatan hidupnya, saat itulah ia merasa terbantu karena ada yang mau mendengarkan dan memberinya masukan. Di sisi lain, tuan rumah yang mendengar pembicaraan tamunya akan diperkaya. Ia dapat memaknai yang didengarnya guna menopang keseharian hidupnya. Skema yang sama juga terjadi saat tuan rumah berbagi pergulatan hidupnya kepada sang tamu.

c) Relasi berlandaskan keterbukaan

Karakter inklusif memungkinkan manusia berelasi dengan sesamanya. Dalam *Lejong*, karakter yang demikian bukan hanya milik tuan rumah, melainkan juga milik tamu atau *liyan*. Halnya terjadi karena *liyan* dalam *lejong* adalah aku yang lain. Ia sama dengan tuan rumah. Inklusivitas keduanya memungkinkan adanya relasi mendalam. Keterbukaan akan kehadiran yang lain memungkinkan tuan rumah maupun tamu menerima sesamanya dalam suasana persaudaraan. Relasi yang diprakarsai inklusivitas ini pertama-tama terdapat dalam *reis* saat tamu menyapa tuan rumah dan ketika tuan rumah menjamu tamunya. Keterbukaan keduanya tampak pula dalam *raos*, yaitu saat keduanya berkomunikasi dan berbagi dalam kebersamaan.

d) Relasi kasih

Perjumpaan aku dan *liyan* dalam *Lejong* menonjolkan relasi kasih antarkeduanya. Kasih memaksudkan adanya sikap saling menerima dan memberi, guna memperkaya satu sama lain. Dalam *Lejong*, semangat kasih relasional nampak dalam ritus *raes* dan *raos*. Wajah kasih dalam *raes* tampak saat tuan rumah ada bersama dan menemani tamunya. Sedangkan dalam *raos*, kasih muncul lewat aksi saling berbagi kisah dan saling mendengarkan serta menguatkan antara aku dan *liyan*. Kasih yang ditampilkan dalam relasi serta komunikasi aku dan *liyan* sejalan dengan gagasan mengenai kasih atau cinta relasional Armada Riyanto. Menurutnya, cinta (kasih) terdiri dari tindakan memberi dan lebih merupakan aktivitas berbagi^{xxiv}. Cinta atau kasih merevelasikan diri dalam relasi yang menghidupkan^{xxv}, relasi saling memperkaya antara aku dan *liyan*.

3) Relevansi

Budaya *Lejong* mengusung suatu nilai luar biasa yang patut ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, entah untuk kehidupan masyarakat Manggarai maupun masyarakat universal. Relasi antara aku dan *liyan* dalam *Lejong* lahir dari apa yang disebut Armada

Riyanto sebagai '*framework* aku'. Relasi terwujud karena 'aku' memiliki komponen relasional berupa aku subjek-intersubjektif, aku-komunikatif, dan aku-inklusif. *Lejong* menampilkan panorama indah mengenai relasi, yaitu kesederajatan antara aku dan yang lain. Paham kesederajatan inilah yang hendak diwartakan *Lejong*. Paham itu adalah bahwa dalam kehidupan, setiap manusia mesti menerima kehadiran sesamanya dengan tangan terbuka. Alasannya, sesama adalah bagian dari dirinya. Sesama adalah *toe ata bana*. Keberadaan sesama sebagai *toe ata bana* menuntut setiap manusia untuk menghormati, menghargai dan menerima kehadiran sesamanya.

Dengan demikian, *Lejong* mengajarkan nilai luhur bagi kehidupan bersama, yaitu sesama adalah ia yang sederajat denganku. Paham kesederajatan ini dari sendirinya menentang segala bentuk perendahan martabat. Misalnya, rasisme, pembungkaman kebebasan, radikalisme agama, korupsi, pemerkosaan, dan segala bentuk penindasan terhadap sesama lainnya.

3. Kesimpulan

Pada dasarnya '*Framework* Aku' adalah segala komponen relasional yang melekat dalam diri manusia. Melalui *framework* yang ada, aku atau manusia memiliki segala kemungkinan untuk berelasi dengan sesamanya. Relasi yang terbangun antarmanusia, antara aku dan *liyan* selalu merupakan relasi intersubjektif, yaitu relasi yang mengedepankan prinsip kesetaraan. Halnya terjadi karena sesama sebenarnya adalah aku yang lain atau ia yang memiliki *framework* relasional seperti halnya diri aku.

Dalam budaya *Lejong*, relasi penuh kesetaraan ini sangat dijunjung tinggi. Hal ini dibuktikan dengan penempatan *liyan* sebagai yang semartabat denganku. Kesamaan martabat antara aku dan *liyan* tercetus dalam pengakuan aku-tuan rumah bahwa *liyan*-tamu adalah *ite* dan *toe ata bana*. Sambutan penuh keramahan dan keterbukaan atas *liyan* yang termuat dalam ritus-ritus *Lejong* menandakan bahwa *liyan* adalah ia yang dihormati, dihargai, dan dirindukan kehadirannya. Kesetaraan aku dan *liyan* juga tampak dalam aneka wajah relasi yang terdapat dalam *Lejong*, yaitu relasi intersubjektif. Relasi intersubjektif adalah relasi yang saling memperkaya dan menguntungkan. Relasi intersubjektif adalah juga relasi yang berlandaskan keterbukaan dan jalinan relasi yang mengedepankan kasih.

Lejong pada gilirannya mengetengahkan nilai dasar yang perlu dikembangkan di tengah dunia yang kerap diwarnai kekerasan dan penindasan. *Lejong* mengajarkan kepada setiap manusia untuk saling menghormati, menghargai, dan menerima. Hal-hal tersebut perlu digemakan karena pada dasarnya setiap manusia memiliki martabat yang sama. Antara manusia yang satu dengan manusia lain, antara aku dan *liyan* hanya ada kesederajatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Riyanto, Armada. *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- _____. *Aku dan Liyan: Kata Filsafat dan Sayap*. Malang: Widya Sasana Publication, 2011.
- _____. *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- _____. "Berfilsafat 'Being and Time' Martin Heidegger: Catatan Sketsa." *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 17, No 1 (Maret 2017): 1-33.

- Borgias, Fransiskus M. "Filsafat Sosial dan Filsafat Pendidikan Manggarai." Martin Chen dan Charles Suwendi (eds.). *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Jakarta: Penerbit Obor, 2012.
- Pandor, Pius. "Menyambut dan Memuliakan Sesama dalam Ritus Inisiasi Sosial 'Tiba Meka' Orang Manggarai." Armada Riyanto, Johanis Ohoitmur, dkk. (eds.). *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015: 209-233.
- Ranja, Adrianus. "Liyan Dalam Ritus 'Tiba Meka' Orang Manggarai dalam Perspektif Filsafat Gabriel Marcel." *Skripsi S1*. Malang: STFT Widya Sasana, 2018.

Catatan Akhir

- ⁱ Armada Riyanto, *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), i.
- ⁱⁱ Armada Riyanto, *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi*, 223-235.
- ⁱⁱⁱ Armada Riyanto, *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi*, 336.
- ^{iv} Armada Riyanto, *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi*, 332.
- ^v Adrianus Ranja, "Liyan Dalam Ritus Tiba Meka Orang Manggarai dalam Perspektif Filsafat Gabriel Marcel," *Skripsi S1*, (Malang: STFT Widya Sasana, 2018), 31.
- ^{vi} Armada Riyanto, *Aku dan Liyan: Kata Filsafat dan Sayap*, (Malang: Widya Sasana Publication, 2011), 12.
- ^{vii} Armada Riyanto, *Aku dan Liyan*, 12.
- ^{viii} Armada Riyanto, *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi*, 203.
- ^{ix} Armada Riyanto, *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi*, 205.
- ^x Armada Riyanto, *Aku dan Liyan*, 14.
- ^{xi} Armada Riyanto, *Aku dan Liyan*, 15.
- ^{xii} Armada Riyanto, *Aku dan Liyan*, 15.
- ^{xiii} Armada Riyanto, *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi*, 225.
- ^{xiv} Armada Riyanto, *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi*, 225.
- ^{xv} Armada Riyanto, *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi*, 230.
- ^{xvi} Armada Riyanto, *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi*, 231.
- ^{xvii} Armada Riyanto, "Berfilsafat 'Being and Time' Martin Heidegger: Catatan Sketsa," *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 17, No 1 (Maret 2017): 1-33 (26).
- ^{xviii} Adrianus Ranja, *Liyan Dalam Ritus 'Tiba Meka' Orang Manggarai dalam Perspektif Filsafat Gabriel Marcel*, 31.
- ^{xix} Fransiskus Borgias M, "Filsafat Sosial dan Filsafat Pendidikan Manggarai," Martin Chen dan Charles Suwendi (eds.), *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2012), 134.
- ^{xx} Pius Pandor, "Menyambut dan Memuliakan Sesama dalam Ritus Inisiasi Sosial 'Tiba Meka' Orang Manggarai," Armada Riyanto, Johanis Ohoitmur, dkk. (eds.), *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 227.
- ^{xxi} Pius Pandor, Menyambut dan Memuliakan Sesama dalam Ritus Inisiasi Sosial 'Tiba Meka' Orang Manggarai, 228-229.
- ^{xxii} Bdk. Adrianus Ranja, *Liyan Dalam Ritus Tiba Meka Orang Manggarai Dalam Perspektif Filsafat Gabriel Marcel*, 49.
- ^{xxiii} Armada Riyanto, *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi*, 225.
- ^{xxiv} Armada Riyanto, *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi*, 378.
- ^{xxv} Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 162.